

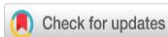


IMPLEMENTASI VISI DAN MISI SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB SISWA DI SMPIT AR-RISALAH SUKOHARJO

Burhan Haya¹, Isfihani², Iffah Mukhlisah³

^{1,2,3} Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Email: burhanhaya01@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i4.3113>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 June 2026

Final Revised: 21 June 2026

Accepted: 6 August 2026

Published: 15 August 2026

Keywords:

School Vision and Mission;

Character Education

Discipline

Responsibility



ABSTRACT

This study analyzes the implementation of school vision and mission in shaping the discipline and responsibility character of ninth-grade students at SMPIT Ar-Risalah Sukoharjo in the 2025/2026 academic year. The study employed a descriptive qualitative approach with field research design. Data were collected through non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation. The informants consisted of the principal, vice principal for curriculum affairs, Islamic Religious Education teacher, and three ninth-grade students. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was examined through source triangulation. The findings show that the school vision, "Building a generation with Islamic morals and achievement," was implemented through character integration in classroom learning, congregational prayer, morning religious routines, class-cleaning duties, flag ceremonies, teacher role modeling, school-rule enforcement, and extracurricular activities. These programs shaped students' discipline in punctuality, worship, learning, rule compliance, and neatness. Responsibility was developed through learning tasks, class duties, religious roles, flag ceremony assignments, and extracurricular participation. Supporting factors included teacher role modeling, parental support, and an Islamic school environment. Inhibiting factors included peer influence and an external environment that did not fully support character formation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi visi dan misi sekolah dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa kelas IX SMPIT Ar-Risalah Sukoharjo tahun pelajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, dan tiga siswa kelas IX. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa visi sekolah "Membangun generasi bangsa yang berakhlak Islami dan berprestasi" diimplementasikan melalui integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, pembiasaan shalat berjamaah, amaliyah pagi, piket kelas, upacara bendera, keteladanan guru, penerapan tata tertib, dan kegiatan ekstrakurikuler. Program tersebut membentuk disiplin siswa pada aspek waktu, ibadah, belajar, kepatuhan terhadap aturan, dan kerapian. Karakter tanggung jawab terbentuk melalui pelaksanaan tugas belajar, piket kelas, peran dalam ibadah, tugas upacara, dan keterlibatan dalam ekstrakurikuler. Faktor pendukung meliputi keteladanan guru, dukungan orang tua, dan lingkungan sekolah yang Islami. Faktor penghambat meliputi pengaruh teman sebaya dan lingkungan luar sekolah yang kurang kondusif.

Kata kunci: visi misi sekolah; pendidikan karakter; disiplin; tanggung jawab

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi isu utama dalam pengelolaan sekolah karena pendidikan tidak hanya bertugas mengembangkan capaian kognitif. Pendidikan juga bertugas membentuk watak, akhlak, sikap sosial, disiplin diri, dan tanggung jawab moral peserta didik. Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan karakter berkaitan langsung dengan tujuan pendidikan yang menekankan manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, kreatif, demokratis, dan bertanggung jawab. Karena itu, sekolah perlu mengelola pendidikan karakter secara sistematis melalui visi, misi, program, budaya sekolah, dan pembelajaran yang konsisten (Kemendikbudristek, 2022; Berkowitz, 2021).

Perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan kuatnya pengaruh budaya populer membawa konsekuensi terhadap perilaku siswa. Akses informasi yang luas dapat memperkaya proses belajar, tetapi juga dapat memengaruhi pola interaksi, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa. Masalah seperti keterlambatan, pelanggaran tata tertib, kurang fokus saat pembelajaran, rendahnya kepedulian terhadap kebersihan, dan kurangnya tanggung jawab terhadap tugas sekolah masih dijumpai dalam praktik pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter memerlukan sistem pembinaan yang tidak sporadis, tetapi terintegrasi dalam tata kelola sekolah (Lavy, 2021; Pala, 2021).

Karakter disiplin memiliki posisi penting karena menjadi dasar keteraturan perilaku siswa. Disiplin mengajarkan siswa menghargai waktu, menaati aturan, mengendalikan diri, dan bertanggung jawab terhadap keputusan. Disiplin tidak cukup dibentuk melalui hukuman. Disiplin perlu dibangun melalui pembiasaan, kesadaran moral, keteladanan, penguatan aturan, dan lingkungan belajar yang mendukung. Sekolah yang memiliki budaya disiplin akan lebih mudah menciptakan proses pembelajaran yang aman, tertib, dan produktif (Berkowitz, 2021; Thornberg, 2022).

Karakter tanggung jawab juga menjadi nilai inti dalam pendidikan. Tanggung jawab menunjukkan kesediaan siswa melaksanakan kewajiban, menerima konsekuensi tindakan, menjaga amanah, dan menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh. Dalam pendidikan Islam, tanggung jawab berkaitan dengan amanah dan kesadaran moral bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi. Oleh karena itu, pembentukan tanggung jawab harus dilakukan melalui pengalaman nyata, pemberian peran, pembiasaan tugas, dan penguatan nilai spiritual (Alam, 2021; Suyadi et al., 2022).

Sekolah memiliki instrumen strategis untuk membentuk karakter, yaitu visi dan misi. Visi sekolah menggambarkan arah ideal lembaga pendidikan. Misi sekolah menjadi penjabaran operasional dari visi tersebut. Keduanya tidak boleh berhenti sebagai dokumen formal atau slogan. Visi dan misi harus menjadi dasar penyusunan program, budaya sekolah, pola pembelajaran, tata tertib, dan kegiatan pengembangan diri siswa. Sekolah yang mampu menerjemahkan visi dan misi ke dalam praktik harian akan lebih kuat dalam membentuk identitas kelembagaan dan perilaku siswa (Bush, 2021; Shaked, 2023).

SMPIT Ar-Risalah Sukoharjo memiliki visi "Membangun generasi bangsa yang berakhlak Islami dan berprestasi." Visi ini memuat dua orientasi utama, yaitu pembentukan akhlak Islami dan pencapaian prestasi. Misi sekolah meliputi penanaman iman dan takwa, pembelajaran Al-Qur'an, pembimbingan akhlak mulia, integrasi intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, serta penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif. Rumusan visi dan misi tersebut relevan dengan kebutuhan pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab karena menempatkan nilai religius, perilaku tertib, dan prestasi sebagai satu kesatuan proses pendidikan.

Observasi awal menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya membentuk karakter siswa melalui kegiatan belajar, pembiasaan, keteladanan, pengembangan diri, dan

penegakan aturan. Namun, masih ditemukan sebagian siswa yang datang tidak tepat waktu, ribut saat pembelajaran, keluar kelas tanpa izin, menunda masuk kelas, tidak memakai seragam sesuai ketentuan, tidak menjaga kebersihan, tidak mengerjakan tugas, dan tidak melaksanakan piket sesuai jadwal. Fakta tersebut menunjukkan adanya jarak antara nilai ideal yang tertulis dalam visi-misi dan perilaku sebagian siswa.

Kajian mutakhir tentang pendidikan karakter menunjukkan bahwa pembentukan karakter efektif ketika sekolah menghubungkan pembelajaran, budaya sekolah, kepemimpinan, keteladanan guru, dan pelibatan keluarga. Pendidikan karakter tidak dapat diserahkan hanya kepada guru tertentu atau mata pelajaran tertentu. Pendidikan karakter harus menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah (Jubilee Centre for Character and Virtues, 2022; Kristjansson, 2020; Harrison et al., 2021). Dalam konteks sekolah Islam terpadu, pembentukan karakter juga perlu berakar pada nilai agama, pembiasaan ibadah, dan adab dalam interaksi sosial (Suyadi et al., 2022; Rahman & Mubarak, 2023).

Kebaruan artikel ini terletak pada analisis visi dan misi sekolah sebagai kerangka manajerial dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab. Artikel ini tidak hanya memandang pendidikan karakter sebagai aktivitas moral, tetapi sebagai hasil dari sistem nilai kelembagaan yang diterjemahkan ke dalam program, budaya sekolah, keteladanan, dan tata tertib. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk menunjukkan bagaimana visi dan misi sekolah Islam terpadu bekerja dalam praktik pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan. Pertama, bagaimana implementasi visi dan misi sekolah dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa kelas IX SMPIT Ar-Risalah Sukoharjo tahun pelajaran 2025/2026? Kedua, apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi visi dan misi sekolah dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami proses implementasi visi dan misi sekolah dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa secara mendalam, alamiah, dan kontekstual. Penelitian kualitatif sesuai digunakan untuk mengkaji perilaku, pengalaman, makna, tindakan, dan interaksi sosial dalam konteks pendidikan yang nyata (Creswell & Creswell, 2023; Sugiyono, 2022).

Lokasi penelitian adalah SMPIT Ar-Risalah Sukoharjo. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik sekolah sebagai lembaga pendidikan Islam terpadu yang memiliki visi pembentukan generasi berakhlak Islami dan berprestasi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IX. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, dan tiga siswa kelas IX. Pemilihan informan dilakukan secara purposif karena mereka mengetahui langsung perencanaan, pelaksanaan, dan pengalaman implementasi visi-misi sekolah (Patton, 2021).

Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi diarahkan pada pembelajaran, pembiasaan shalat berjamaah, amaliyah pagi, piket kelas, upacara bendera, keteladanan guru, penegakan tata tertib, dan kegiatan ekstrakurikuler. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru PAI, dan siswa mengenai strategi pembentukan karakter, faktor pendukung, dan faktor penghambat. Dokumentasi digunakan untuk menelaah visi dan misi sekolah, program kegiatan, jadwal piket, tata tertib, catatan

pelanggaran, jadwal ekstrakurikuler, dan dokumen pendukung lain (Bowen, 2021; Merriam & Tisdell, 2021).

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber. Informasi dari kepala sekolah dibandingkan dengan informasi dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru PAI, siswa, observasi, dan dokumen sekolah. Triangulasi sumber digunakan untuk meningkatkan kredibilitas temuan karena data tidak hanya bertumpu pada satu informan. Teknik ini penting dalam penelitian kualitatif karena membantu peneliti menemukan konsistensi, perbedaan, dan kekhasan informasi dari berbagai sumber (Miles et al., 2020; Sugiyono, 2022).

Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti memilih informasi yang relevan dengan implementasi visi-misi, karakter disiplin, karakter tanggung jawab, faktor pendukung, dan faktor penghambat. Pada tahap penyajian data, peneliti menyusun data dalam bentuk uraian tematik dan tabel temuan. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti merumuskan pola implementasi dan makna temuan berdasarkan data yang telah diverifikasi (Miles et al., 2020; Saldana, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi visi dan misi SMPIT Ar-Risalah Sukoharjo dilakukan secara terencana dan terintegrasi dalam berbagai kegiatan sekolah. Visi “Membangun generasi bangsa yang berakhlak Islami dan berprestasi” tidak hanya menjadi pernyataan formal, tetapi diterjemahkan dalam pembelajaran, pembiasaan ibadah, budaya sekolah, keteladanan guru, penegakan tata tertib, dan ekstrakurikuler. Temuan ini menunjukkan bahwa visi dan misi sekolah berfungsi sebagai arah nilai sekaligus dasar program pendidikan.

Implementasi visi dan misi dimulai dari perencanaan program sekolah. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum menjelaskan bahwa program disusun melalui musyawarah kerja sebelum tahun pelajaran dimulai. Forum tersebut digunakan untuk menyusun kegiatan yang mengacu pada visi dan misi sekolah. Dengan demikian, visi-misi menjadi dasar penyusunan agenda kelembagaan. Dalam perspektif kepemimpinan pendidikan, visi sekolah yang efektif harus diterjemahkan ke dalam kebijakan, program, standar perilaku, dan budaya organisasi sekolah (Bush, 2021; Shaked, 2023).

Bentuk implementasi pertama tampak dalam pembelajaran intrakurikuler. Nilai disiplin dan tanggung jawab dimasukkan ke dalam perencanaan pembelajaran. Guru mengawali pembelajaran dengan doa, menyusun kontrak belajar, memberi tugas, mengingatkan adab belajar, dan mengaitkan materi dengan nilai karakter. Guru PAI memiliki peran strategis karena materi PAI berkaitan langsung dengan akhlak, ibadah, dan tanggung jawab moral. Namun, pembentukan karakter tidak hanya dilakukan oleh guru PAI. Semua guru berperan menanamkan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab melalui mata pelajaran masing-masing.

Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak boleh berdiri sebagai program tambahan. Pendidikan karakter harus masuk ke dalam proses belajar. Siswa perlu memahami nilai, merasakan pentingnya nilai, dan membiasakan nilai dalam tindakan. Kontrak belajar, ketepatan waktu, kewajiban mengerjakan tugas, dan adab kelas menjadi bentuk konkret dari proses tersebut. Pola ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter kontemporer yang menekankan integrasi nilai dalam kurikulum, relasi pedagogis, dan budaya belajar (Berkowitz, 2021; Harrison et al., 2021).

Bentuk implementasi kedua adalah pembiasaan shalat berjamaah. Sekolah mewajibkan siswa melaksanakan shalat Dzuhur dan Ashar berjamaah di masjid dengan

pendampingan guru dan karyawan. Kegiatan ini membentuk disiplin waktu karena siswa harus segera meninggalkan aktivitas lain ketika waktu shalat tiba. Kegiatan ini juga membentuk tanggung jawab spiritual karena siswa diberi peran sebagai muadzin, pemimpin dzikir, atau penyampai kultum singkat. Pembiasaan ini menjadikan ibadah sebagai sarana pembentukan karakter, bukan hanya rutinitas keagamaan.

Pembiasaan shalat berjamaah memperlihatkan hubungan antara disiplin, tanggung jawab, dan nilai religius. Siswa belajar mengatur prioritas, mengikuti aturan ibadah, menjaga ketertiban masjid, dan melaksanakan peran yang diberikan. Dalam pendidikan Islam, karakter tidak terpisah dari ibadah. Ibadah membentuk keteraturan diri, kesadaran terhadap kewajiban, dan tanggung jawab kepada Allah. Karena itu, kegiatan shalat berjamaah relevan dengan visi sekolah yang menekankan akhlak Islami (Alam, 2021; Suyadi et al., 2022).

Bentuk implementasi ketiga adalah amaliyah pagi. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari sebelum pembelajaran. Siswa mengikuti dzikir pagi, shalat dhuha, dan tilawah Al-Qur'an di masjid. Kegiatan dimulai pukul 07.00 sehingga siswa terbiasa datang lebih awal. Rutinitas ini membentuk disiplin waktu, disiplin ibadah, kesiapan belajar, dan tanggung jawab spiritual. Siswa juga merasakan bahwa kegiatan pagi membuat mereka lebih tertib, tenang, dan siap mengikuti pembelajaran.

Amaliyah pagi menunjukkan pentingnya pembiasaan dalam pendidikan karakter. Karakter tidak dapat dibentuk melalui ceramah sesaat. Karakter tumbuh melalui rutinitas yang konsisten dan memiliki makna. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang membantu siswa membentuk pola perilaku yang stabil. Dalam konteks SMPIT Ar-Risalah, amaliyah pagi menjadi budaya sekolah yang menghubungkan nilai religius dengan disiplin belajar (Jubilee Centre for Character and Virtues, 2022; Rahman & Mubarok, 2023).

Bentuk implementasi keempat adalah piket kelas. Sekolah menyusun jadwal piket yang ditempel di ruang kelas. Siswa mendapat tugas membersihkan kelas, menyapu lantai, menata meja dan kursi, serta membersihkan papan tulis. Kegiatan ini melatih tanggung jawab personal dan sosial. Siswa tidak hanya belajar menjaga kebersihan, tetapi juga belajar bekerja sama, membagi peran, dan menjalankan kewajiban sesuai jadwal. Piket kelas menjadi sarana sederhana tetapi efektif dalam membentuk karakter.

Piket kelas menguatkan tanggung jawab siswa karena memberi pengalaman langsung. Siswa belajar bahwa kebersihan kelas bukan hanya tugas petugas kebersihan, tetapi tanggung jawab semua anggota kelas. Temuan ini memperkuat prinsip bahwa tanggung jawab berkembang ketika siswa diberi amanah, kepercayaan, dan kesempatan menyelesaikan tugas secara nyata. Pendidikan karakter menjadi lebih kuat ketika siswa terlibat dalam praktik sosial yang bermakna (Lavy, 2021; Thornberg, 2022).

Bentuk implementasi kelima adalah upacara bendera. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Senin dan pada hari besar nasional. Siswa dibiasakan hadir tepat waktu, memakai seragam lengkap, berbaris rapi, dan mengikuti rangkaian upacara dengan tertib. Siswa yang bertugas sebagai pemimpin upacara, pengibar bendera, pembaca teks, atau pembaca doa dilatih untuk bertanggung jawab menjalankan perannya. Upacara bendera tidak hanya membentuk nasionalisme, tetapi juga disiplin, kepemimpinan, dan tanggung jawab.

Bentuk implementasi keenam adalah keteladanan guru. Guru menunjukkan sikap disiplin melalui kehadiran tepat waktu, pakaian rapi, tutur kata santun, pelaksanaan tugas piket, dan kesiapan menuju masjid ketika waktu shalat tiba. Siswa meniru perilaku guru karena mereka melihat contoh langsung dalam kehidupan sekolah. Keteladanan menjadi strategi penting karena siswa lebih mudah belajar dari tindakan nyata daripada nasihat yang tidak dicontohkan. Dalam pendidikan karakter, guru bukan hanya pengajar, tetapi model moral (Berkowitz, 2021; Kristjansson, 2020).

Bentuk implementasi ketujuh adalah penerapan tata tertib sekolah. Tata tertib dipasang di lokasi yang mudah dilihat siswa. Aturan diberlakukan secara konsisten. Siswa yang melanggar mendapat sanksi edukatif, seperti membersihkan kelas, menyapu halaman, atau memungut sampah. Sanksi tidak diarahkan untuk mempermalukan siswa, tetapi untuk membina kesadaran, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan. Penegakan tata tertib membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman, tertib, dan kondusif.

Penerapan tata tertib menunjukkan bahwa disiplin membutuhkan struktur. Pembiasaan tanpa aturan akan lemah, sedangkan aturan tanpa pembinaan dapat menjadi represif. Karena itu, sekolah perlu menyeimbangkan aturan, keteladanan, pembiasaan, dan sanksi mendidik. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan karakter yang efektif membutuhkan ekologi sekolah yang menyatukan kurikulum, budaya, kepemimpinan, dan relasi sosial (Jubilee Centre for Character and Virtues, 2022; Pala, 2021).

Bentuk implementasi kedelapan adalah kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah menyediakan kegiatan seperti kepramukaan, UKS, paskibra, latihan kepemimpinan siswa, muhadharah, futsal, panahan, bela diri, dan kegiatan lain. Kepramukaan menjadi kegiatan penting karena menekankan kedisiplinan, kepatuhan terhadap instruksi, kemandirian, kerja sama, dan penyelesaian tugas. Siswa dilatih hadir tepat waktu, memakai atribut lengkap, mengikuti kegiatan sesuai arahan pembina, serta bertanggung jawab terhadap tugas kelompok.

Ekstrakurikuler menjadi ruang pembelajaran karakter yang lebih fleksibel dibanding kelas. Siswa belajar mengatur waktu, memimpin, bekerja sama, dan mengembangkan kepercayaan diri. Kegiatan ini juga mendukung prestasi akademik dan nonakademik. Dengan demikian, ekstrakurikuler memperkuat hubungan antara akhlak Islami dan prestasi sebagaimana tercantum dalam visi sekolah. Pendidikan karakter menjadi lebih kuat ketika siswa mendapat ruang pengalaman sosial di luar pembelajaran formal (Harrison et al., 2021; Lavy, 2021).

Karakter disiplin siswa terbentuk melalui beberapa dimensi. Pertama, disiplin waktu. Siswa dibiasakan datang tepat waktu, mengikuti amaliyah pagi pukul 07.00, hadir sebelum iqamah, dan mengikuti pembelajaran sesuai jadwal. Kedua, disiplin ibadah. Siswa dibiasakan mengikuti shalat berjamaah, dzikir, shalat dhuha, dan tilawah. Ketiga, disiplin belajar. Siswa diminta memperhatikan guru, tidak gaduh, mengerjakan tugas, dan menaati kontrak belajar. Keempat, disiplin aturan. Siswa dibiasakan memakai seragam sesuai ketentuan, mengikuti tata tertib, dan menerima sanksi edukatif jika melanggar.

Pembentukan disiplin di SMPIT Ar-Risalah berlangsung melalui proses habituasi. Habituasi memperkuat perilaku karena siswa mengalami nilai secara berulang. Ketika siswa setiap hari mengikuti kegiatan pagi, shalat berjamaah, piket, dan aturan kelas, mereka belajar bahwa disiplin adalah bagian dari kehidupan sekolah. Disiplin tidak hadir sebagai paksaan semata, tetapi sebagai kebiasaan yang dibangun melalui lingkungan. Namun, temuan juga menunjukkan bahwa disiplin belum sepenuhnya merata. Masih ada siswa yang terlambat, ribut di kelas, menunda masuk kelas, atau kurang menaati aturan. Fakta ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter memerlukan proses panjang.

Karakter tanggung jawab dibentuk melalui pemberian tugas dan peran. Siswa bertanggung jawab terhadap tugas belajar, piket kelas, peran dalam shalat berjamaah, tugas upacara, dan kegiatan ekstrakurikuler. Tanggung jawab juga tampak ketika siswa menyelesaikan tugas tepat waktu, menjaga kebersihan kelas, mengikuti ibadah dengan tertib, menjalankan peran sebagai petugas, serta berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Pola ini menunjukkan bahwa tanggung jawab tidak hanya diajarkan melalui definisi. Tanggung jawab dibentuk melalui pengalaman melaksanakan kewajiban.

Faktor pendukung pertama adalah guru. Guru menjadi teladan, pembimbing, motivator, dan pengawas perilaku siswa. Guru menunjukkan kedisiplinan melalui perilaku harian. Guru juga menegur siswa yang melanggar, memberi motivasi, dan mengarahkan siswa agar bertanggung jawab. Karena sebagian besar waktu siswa berada di sekolah, guru memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter. Kedua, dukungan orang tua. Pendidikan karakter di sekolah akan lebih kuat jika orang tua melanjutkan pembiasaan di rumah. Orang tua berperan mengawasi waktu shalat, waktu belajar, penggunaan gawai, dan pergaulan anak.

Faktor pendukung ketiga adalah lingkungan sekolah yang Islami. Lingkungan SMPIT Ar-Risalah dibangun melalui budaya salam, shalat berjamaah, tilawah, pemisahan putra dan putri dalam aktivitas tertentu, berpakaian sopan, dan hubungan guru-siswa yang santun. Lingkungan ini membentuk suasana religius dan kondusif. Lingkungan sekolah yang baik membantu siswa membiasakan perilaku positif karena mereka berada dalam sistem sosial yang mendukung nilai disiplin dan tanggung jawab.

Faktor penghambat pertama adalah teman sebaya. Pada usia remaja, siswa mudah terpengaruh oleh kelompok pertemanan. Jika teman sebaya menunjukkan perilaku kurang disiplin, seperti jajan saat bel masuk, ribut saat pembelajaran, atau sulit diatur, siswa lain dapat ikut terpengaruh. Faktor penghambat kedua adalah lingkungan luar sekolah yang kurang kondusif. Ketika orang tua sibuk bekerja dan kurang mengawasi pergaulan anak, siswa lebih mudah terpengaruh lingkungan luar. Penggunaan media elektronik yang berlebihan juga dapat mengganggu disiplin belajar dan tanggung jawab siswa.

Implementasi visi dan misi SMPIT Ar-Risalah Sukoharjo berjalan melalui tiga pola utama. Pertama, pola integratif, yaitu memasukkan nilai disiplin dan tanggung jawab ke dalam pembelajaran. Kedua, pola habituatif, yaitu membiasakan siswa melalui kegiatan ibadah, piket, upacara, tata tertib, dan ekstrakurikuler. Ketiga, pola keteladanan, yaitu menjadikan guru sebagai model perilaku disiplin dan tanggung jawab. Ketiga pola tersebut saling melengkapi. Pembelajaran memberi pemahaman nilai. Pembiasaan memberi pengalaman berulang. Keteladanan memberi contoh konkret. Jika ketiganya berjalan konsisten, visi dan misi sekolah tidak berhenti sebagai slogan, tetapi menjadi budaya pendidikan.

Tabel 1. Sintesis Temuan Penelitian

Aspek	Bentuk Implementasi	Dampak Karakter
Pembelajaran	Integrasi nilai dalam RPP, kontrak belajar, nasihat, tugas	Disiplin belajar dan tanggung jawab akademik
Pembiasaan ibadah	Shalat berjamaah, dzikir, shalat dhuha, tilawah	Disiplin waktu, disiplin ibadah, tanggung jawab spiritual
Budaya sekolah	Piket kelas, budaya salam, upacara bendera	Kepedulian, keteraturan, tanggung jawab sosial
Keteladanan guru	Hadir tepat waktu, berpakaian rapi, tutur kata santun	Model perilaku disiplin dan tanggung jawab
Tata tertib	Aturan tertulis, pengawasan, sanksi edukatif	Kepatuhan aturan dan kontrol diri
Ekstrakurikuler	Pramuka, paskibra, muhadharah, olahraga, panahan	Kemandirian, kerja sama, percaya diri, prestasi

KESIMPULAN

Implementasi visi dan misi SMPIT Ar-Risalah Sukoharjo dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa kelas IX telah dilakukan secara terencana, terintegrasi, dan berkelanjutan. Visi sekolah yang menekankan pembentukan generasi berakhlak Islami dan berprestasi diterjemahkan ke dalam berbagai program nyata, yaitu integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, pembiasaan shalat berjamaah, amaliyah pagi, piket kelas, upacara bendera, keteladanan guru, penerapan tata tertib, dan kegiatan ekstrakurikuler. Program-program tersebut membentuk disiplin siswa dalam aspek waktu, ibadah, belajar, kepatuhan terhadap aturan, dan kerapian. Karakter tanggung jawab terbentuk melalui pelaksanaan tugas belajar, piket kelas, peran dalam kegiatan ibadah, tugas upacara, dan partisipasi dalam ekstrakurikuler.

Faktor pendukung implementasi visi dan misi sekolah meliputi keteladanan guru, dukungan orang tua, dan lingkungan sekolah yang Islami serta kondusif. Guru berperan sebagai teladan, pembimbing, dan pengawas perilaku siswa. Orang tua memperkuat pembiasaan karakter di rumah. Lingkungan sekolah yang religius membantu siswa membiasakan perilaku positif. Adapun faktor penghambat meliputi pengaruh teman sebaya dan lingkungan luar sekolah yang kurang mendukung. Temuan ini menegaskan bahwa visi dan misi sekolah dapat menjadi instrumen efektif dalam pendidikan karakter jika diterjemahkan ke dalam budaya sekolah, pembiasaan harian, keteladanan guru, dan kerja sama keluarga secara konsisten.

REFERENSI

- Alam, M. (2021). A systematic qualitative case study: Questions, data collection, NVivo analysis and saturation. *Qualitative Research in Organizations and Management*, 16(1), 1-31.
- Althof, W., & Berkowitz, M. W. (2021). Moral education and character education: Their relationship and roles in citizenship education. *Journal of Moral Education*, 50(4), 1-16.
- Berkowitz, M. W. (2021). *PRIMED for character education: Six design principles for school improvement*. Routledge.
- Bowen, G. A. (2021). Document analysis as a qualitative research method. In P. Liamputtong (Ed.), *Handbook of research methods in health social sciences*. Springer.
- Bush, T. (2021). *Theories of educational leadership and management* (5th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Harrison, T., Morris, I., & Ryan, J. (2021). *Teaching character in the primary classroom*. SAGE Publications.
- Jubilee Centre for Character and Virtues. (2022). *The Jubilee Centre framework for character education in schools*. University of Birmingham.
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2022). *Dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kristjansson, K. (2020). *Flourishing as the aim of education: A neo-Aristotelian view*. Routledge.
- Lavy, S. (2021). A review of character strengths interventions in twenty-first-century schools: Their importance and how they can be fostered. *Applied Research in Quality of Life*,

16, 573-596.

- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2021). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (5th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Muhammad, G., & Sari, P. (2021). Penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 180-193.
- Nurdin, D., & Sibaweh, I. (2022). Pengelolaan budaya sekolah dalam penguatan karakter peserta didik. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 29(1), 45-57.
- Pala, A. (2021). The need for character education. *International Journal of Social Sciences and Educational Studies*, 8(3), 1-9.
- Patton, M. Q. (2021). *Qualitative research and evaluation methods: Integrating theory and practice* (5th ed.). SAGE Publications.
- Rahman, A., & Mubarak, R. (2023). Religious habituation and student character formation in Islamic schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 201-218.
- Saldana, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). SAGE Publications.
- Shaked, H. (2023). Educational leadership, instructional improvement and school vision. *International Journal of Leadership in Education*, 26(6), 1035-1052.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suyadi, Nuryana, Z., & Fauzi, N. A. F. (2022). The fiqh of disaster: The mitigation of Covid-19 in the perspective of Islamic education-neuroscience. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 78, 103-114.
- Thornberg, R. (2022). School rules, student discipline and moral socialization in everyday school life. *Educational Review*, 74(5), 935-952.
- Wahab, A., & Hamami, T. (2021). Strengthening Islamic character education through school culture. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 19(2), 189-206.
- Yin, R. K. (2023). *Case study research and applications: Design and methods* (7th ed.). SAGE Publications.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA